



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut, Kriyantono, penelitian kualitatif menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya (2012, h. 56-57).

Maka, penelitian kualitatif bisa dikatakan lebih mementingkan kualitas (contohnya, kedalaman) daripada kuantitas. Peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan, maka, riset ini dapat dikatakan subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2012, h. 57).

Moleong mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2013, h. 6).

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis. Menurut Kriyantono paradigma tersebut dapat diartikan melalui empat landasan, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis (2012, h. 51).

a. Ontologis

Memandang sebuah realitas sebagai konstruksi sosial. Kebenarannya bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Kriyantono, 2012, h. 51). Jadi dapat diartikan sebuah realitas merupakan hasil konstruksi dari media, kemudian disebarakan untuk memberikan pengaruh. Pengaruh tersebut beragam karena adanya pengalaman, konteks, dan waktu (Kriyantono, 2012, h. 51).

b. Epistemologis

Memahami suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Kriyantono, 2012, h. 52). Menggunakan paradigma ini berarti peneliti dan objek penelitian merupakan kesatuan realitas yang tidak bisa dipisahkan.

c. Aksiologis

Melihat pada tujuan dari penelitian, yakni rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial (Kriyantono, 2012, h. 52).

d. Metodologis

Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan (Kriyantono, 2012, h. 52).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis isi teks media. Teks media dapat dianalisis karena di dalamnya mengandung nilai atau ideologi dari media. Analisis isi yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan menggunakan metode *Framing*.

Menurut Eriyanto, *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi suatu masalah atau kasus berujung pada adanya bagian tertentu yang lebih ditonjolkan dan mudah dikenal. Maka pada akhirnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media (2012, h. 76-77).

Menurut Durham dalam Eriyanto, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti karena realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Singkat kata, media membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti oleh khalayak (2012, h. 77).

Maka dari itu, dalam penelitian analisis teks media menggunakan metode *Framing* ini, peneliti memakai model analisis milk Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menseleksi *sample* yang akan diteliti. Menurut Kriyantono teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (2012, h. 158).

Sampling ini dilakukan berdasarkan keputusan subjektif peneliti. Adapun *sample* yang digunakan peneliti yakni artikel/berita yang dimuat surat kabar *Kompas* dan *Koran Sindo* mengenai ‘Dana Siluman’ dalam RAPBD versi DPRD DKI Jakarta dan disebut sebagai data primer.

Sementara itu data-data lain yang mendukung diperoleh dari jurnal, situs internet, skripsi, dan bacaan lain. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang dan membantu peneliti untuk menjelaskan pembingkai berita dalam media massa.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita/artikel mengenai Kasus ‘Dana Siluman’ dalam RAPBD versi DPRD DKI Jakarta pada surat kabar *Kompas* dan *Koran Sindo* dalam kurun waktu 27 Februari 2015 sampai 5 Maret 2015 yang berjumlah delapan berita.

Periode di atas dipilih karena pada 27 Februari adalah pertama kalinya Basuki Tjahaja Purnama melaporkan adanya ‘Dana Siluman’ dalam APBD tersebut. Kemudian frekuensi pemberitaan isu tersebut meningkat sampai satu minggu berikutnya.

Tabel 3.1
Daftar Berita yang akan Dianalisis

Tanggal	Rubrik	Halaman	Judul
<i>KORAN SINDO</i>			
28 Februari 2015	Utama	1 dan 15	Ahok Serahkan Bukti Dana Siluman
1 Maret 2015	Utama	1 dan 15	Ahok Gandeng BPKP
2 Maret 2015	Jakarta Baru	10	Ahok dan DPRD Harus Bekerja Sama
4 Maret 2015	Jakarta Baru	10	Mediasi Ahok-DPRD Diprediksi Alot
<i>KOMPAS</i>			
28 Februari 2015	Utama	1 dan 15	KPK: Ada Indikasi Dana Siluman
28 Februari 2015	Utama	1 dan 15	Jalan Berliku APBD DKI Jakarta 2015
2 Maret 2015	Kisruh APBD DKI	1 dan 15	Dugaan Anggaran Siluman Menguat
3 Maret 2015	Kisruh APBD DKI	1 dan 15	Anggaran Untuk Pemindai di Sekolah Rp 3 Miliar
TOTAL BERITA			8 Berita

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki guna mengetahui pembingkai yang dibuat oleh surat kabar *Kompas* dan *Koran Sindo* mengenai ‘Dana Siluman’ dalam RAPBD versi DPRD DKI Jakarta.

Framing Pan dan Kosicki ini mengoperasionalkan empat dimensi struktural tes berita sebagai perangkat *framing*, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* atau bingkai yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* sendiri diartikan sebagai suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita—kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu—ke dalam teks secara keseluruhan, biasanya berkaitan dengan makna (Sobur, 2009, h. 175).

Tabel 3.2

Empat Dimensi Struktural Tes Menurut Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis: Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup
Skrip: Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik: Cara wartawan menuliskan fakta	<i>Detail</i> , Koherensi, Bentuk kalimat, dan kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.

Retoris: wartawan menekankan fakta	Cara	Leksikon, metafora	grafis,	Kata, gambar/foto, grafik.	idiom,
--	------	-----------------------	---------	-------------------------------	--------

(Eriyanto, 2012, hal. 295)

a) **Sintaksis** dalam pengertian umum diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, struktur ini merujuk pada susunan suatu berita, yakni *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup. Bentuk sintaksis yang populer adalah struktur piramida terbalik, yang banyak dijadikan pedoman dalam penyusunan fakta. Dalam bentuk ini, disusun dari yang terpenting (paling atas) sampai yang kurang penting (paling akhir) (Eriyanto, 2012, h. 295-296).

b) **Skrip** dimaksudkan bahwa berita seringkali disusun sebagai suatu cerita. Ini dikarenakan, *pertama*, banyak laporan berita yang kelanjutan dari berita sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bedanya dengan menulis novel/kisah fiksi lain adalah fakta yang dihadapi. Meski begitu, layaknya peneliti, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang dituliskannya. Karena itu, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who*, *what*, *when*, *why*, *where*, dan *how*). Pola semacam ini tak selalu dapat

dijumpai dalam setiap berita, tapi kategori informasi ini diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2012, h. 299-300).

- c) **Tematik**, bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Perangkat-perangkat ini digunakan untuk memberi dukungan yang logis bagi hipotesa yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, diantaranya adalah koherensi yaitu pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Ada beberapa bentuk koherensi, *pertama*, koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, umumnya ditandai dengan kata hubung 'sebab' atau 'karena'. *Kedua*, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung 'dan' atau 'lalu'. *Ketiga*, koherensi pembeda, proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung 'dibandingkan' atau 'sedangkan' (Eriyanto, 2012, h. 301-304).

d) **Retoris**, merupakan struktur berita yang menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata kebetulan, tetapi juga ada ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/relitas. Selain kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, *raster*, gambar, tabel, untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis juga bisa muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel, untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2012, h. 304-306).

Berangkat dari uraian di atas, *framing* model Pan dan Kosicki ini menjadi alat yang digunakan peneliti untuk membedah pembingkaihan yang dilakukan media.

Perangkat ini bukan hanya mengkaji pembingkaihan dalam teks berita, tapi juga mengupas data visual baik berupa grafik maupun foto atau gambar yang ada dalam berita.



